

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara berkembang pada saat sekarang tidak selamanya membawa dampak positif, tetapi juga membawa dampak negatif. Dampak negatif telah menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan zat-zat Adiktif (NAPZA) merupakan suatu pola perilaku yang bersifat patologik, dan biasanya dilakukan oleh individu yang mempunyai kepribadian rentan atau mempunyai resiko tinggi, dan jika dilakukan dalam jangka waktu tertentu akan menimbulkan gangguan bio-psiko-sosial-spiritual. Bahaya narkoba sudah merasuk dalam kehidupan kita, bahkan telah membahayakan bangsa. Ini memang bukan persoalan ringan karena perdagangan narkoba telah memiliki jaringan internasional.

Sampai tahun 2000, di Indonesia tercatat 2 juta orang korban dari berbagai usia dan latar belakang. Mengacu pada penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN) bekerjasama dengan pusat penelitian Kemasyarakatan dan kebudayaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia tahun 2019 menunjukkan angka prevalensi penyalahgunaan Narkoba di Indonesia setahun terakhir 1,80 % atau setara dengan 3.419.188 orang (BNN, 2021)

Data yang diperoleh di RSJ Ghrasia jumlah pasien NAPZA dari Januari 2022 sampai dengan Oktober 2022 rawat jalan berjumlah 597 sedangkan rawat inap 52 (Rekam Medis RSJ Ghrasia, 2022)

Penyalahgunaan zat mempengaruhi aspek kehidupan sosial dan

menimbulkan perilaku menyimpang, sehingga menimbulkan berbagai kerugian serta bahaya misalnya, sering marah sehingga melawan siapapun, kepribadian yang menurun secara drastis dapat berubah menjadi pemurung. (Kusumawati & Hartono, 2010).

Penyalahgunaan NAPZA dapat mengalami kondisi lanjut yaitu : ketergantungan NAPZA yang merupakan suatu kondisi yang cukup berat dan parah sehingga mengalami sakit yang cukup berat dan parah yang ditandai dengan ketergantungan fisik akibat dari ketergantungan zat obat (Kusumawati & Hartono, 2010).

Karakteristik seorang pecandu dilihat dari emosinya diantaranya adalah Ketidakmampuan untuk mentolerir ketidaknyamanan, Kemarahan dan permusuhan, Emosi yang labil dan ketidakceraian, dan Kurang terampil mengendalikan emosi. Oleh sebab itu seorang pecandu perlu mendapatkan pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri untuk mendapatkan harga diri mereka dapat mengenal diri dengan baik, tidak emosional dan mempunyai kepercayaan diri dengan baik.

Pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan diantaranya penyelenggaraan sarana dan pelayanan rehabilitasi penyalahgunaan NAPZA, Selain itu pemerintah juga menyelenggarakan program terapi rumatan Metadon serta wajib lapor bagi penyalahguna NAPZA. Salah satu upaya yang bisa dilakukan perawat dalam menangani pasien dengan penyalahgunaan NAPZA adalah dengan Terapi perilaku kognitif yaitu terapi yang dikembangkan oleh Beck tahun 1976, yang konsep dasarnya meyakini bahwa

pola pemikiran manusia terbentuk melalui proses rangkaian Stimulus – Kognisi – Respon (SKR), yang saling berkaitan dan membentuk semacam jaringan dalam otak manusia, dimana proses kognitif akan menjadi faktor penentu dalam menjelaskan bagaimana manusia berpikir, merasa, dan bertindak.

Rumah Sakit Jiwa Grhasia merupakan salah satu Rumah Sakit yang merawat pasien Jiwa dan NAPZA di Yogyakarta. Instalasi Penanganan Korban NAPZA (IPK NAPZA) RSJ Grhasia DIY berdiri sejak tahun 2005. IPK NAPZA melayani rawat jalan dan rawat inap bagi penyalahguna NAPZA. Berdasarkan prevalensi, dampak, dan pengalaman yang belum terkaji secara ilmiah pada pasien dengan penyalahguna NAPZA maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus tentang penerapan Terapi Perilaku Kognitif dalam memenuhi kebutuhan aktualisasi diri pada pasien dengan penyalahguna NAPZA. Salah satu pasien di IPK NAPZA adalah Sdr D yang akan diambil sebagai studi kasus.

B. Tujuan

1. Tujuan umum

Diperoleh pengalaman nyata dalam menerapkan Terapi Perilaku Kognitif dalam pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri pada pasien dengan penyalahguna NAPZA di Instalasi Penanganan Korban NAPZA RSJ Ghrasia DIY.

2. Tujuan Khusus

a. Menerapkan proses keperawatan yang meliputi pengkajian,

- merumuskan diagnosa keperawatan, membuat rencana keperawatan, melakukan tindakan keperawatan dan melakukan evaluasi dalam pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri pada penyalahguna NAPZA.
- b. Menerapkan intervensi Terapi perilaku Kognitif dalam pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri pada pasien dengan penyalahguna NAPZA.
 - c. Menganalisis penerapan terapi perilaku kognitif dalam pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri pada pasien dengan penyalahguna NAPZA.
 - d. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan Terapi perilaku Kognitif dalam pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri pada pasien dengan penyalahguna NAPZA.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Studi Kasus ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan pengetahuan dalam ilmu keperawatan khususnya tentang penerapan terapi perilaku kognitif untuk pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri pasien dengan penyalahguna NAPZA.

2. Manfaat Praktis

a. Pasien penyalahguna NAPZA

Diharapkan dapat menerapkan terapi perilaku kognitif untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri secara mandiri.

b. Keluarga Pasien penyalahguna NAPZA

Diharapkan keluarga dapat memberikan dukungan moral, emosional dan spiritual serta membantu pemulihan pasien ,dan dapat memotivasi untuk menerapkan terapi perilaku kognitif dalam memenuhi kebutuhan aktualisasi diri.

c. Perawat Wisma Abimanyu

Diharapkan dapat menjadi acuan dalam menangani dan memberikan pelayanan kepada pasien penyalahguna NAPZA dengan menerapkan terapi perilaku kognitif dalam pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri.

d. Poltekkes Yogyakarta

Diharapkan dapat dijadikan referensi dan kajian ilmiah untuk pengembangan studi lebih lanjut , khususnya penerapan terapi perilaku kognitif untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri pada pasien dengan penyalahguna NAPZA.

D. Ruang Lingkup

Studi Kasus Penerapan terapi perilaku kognitif untuk pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri pada pasien dengan penyalahguna NAPZA ini merupakan bagian dari Tugas Akhir Ners stase keperawatan jiwa.yang disusun selama 4 hari mulai tanggal 31 Oktober sampai 3 November 2022 dengan menerapkan lima proses keperawatan yang meliputi pengkajian, diagnosa, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Studi Kasus dilaksanakan di Instalasi Penanganan Korban NAPZA (IPK NAPZA) RSJ Ghasia DIY.